

ANALISIS POTENSI SEKTOR PEREKONOMIAN KABUPATEN RAJA AMPAT, KABUPATEN TELUK BINTUNI DAN KABUPATEN MANOKWARI DI PROVINSI PAPUA BARAT DAN DAMPAKNYA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI (PENDEKATAN SEKTORAL)

Beatrice T. Kalambia¹, Anderson G. Kumenaung², Krest D. Tolosang³

Program studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,

Universitas Sam Ratulangi, Manado, 95115, Indonesia

E-mail : bea6kalambia@gmail.com

ABSTRAK

Kabupaten Raja Ampat, Kabupaten Teluk Bintuni dan Kabupaten Manokwari. Tiga kabupaten tersebut masing-masing memiliki kondisi wilayah yang berbeda walaupun termasuk dalam satu provinsi. Pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah cenderung berbeda satu sama yang lainnya. Maka dalam pelaksanaan pembangunan memerlukan perencanaan yang baik dapat membantu pihak terkait dalam menentukan prioritas kebijakan yang perlu dilakukan dalam pengembangan terhadap potensi ekonomi dari sektor-sektor yang memberikan kontribusi untuk menggerakkan perekonomian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi sektor ekonomi dan dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa runtut waktu dari PDRB Atas Dasar Harga Konstan Kabupaten Raja Ampat, Kabupaten Teluk Bintuni, Kabupaten Manokwari dan Provinsi Papua Barat tahun 2015-2019, alat analisis yang digunakan yaitu analisis *Dynamic Location Quotient (DLQ)*, dan analisis *Klassen Typology*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar sektor ekonomi pada masing-masing daerah memiliki potensi untuk berkembang dalam beberapa tahun kedepan dan secara umum termasuk dalam klasifikasi sektor berkembang yang memiliki tingkat pertumbuhannya tinggi tetapi tingkat kontribusinya masih tergolong rendah.

Kata Kunci : Potensi, sektor ekonomi, PDRB, *Dynamic Location Quotient (DLQ)*, dan *Klassen Typology*.

ABSTRACT

*Raja Ampat Regency, Teluk Bintuni Regency and Manokwari Regency. The three districts each have different regional conditions even though they are included in one province. The economic growth of each region tends to be different from one another. Therefore, in the implementation of development, good planning can assist related parties in determining policy priorities that need to be carried out in developing the economic potential of sectors that contribute to moving the economy. This study aims to determine the potential of the economic sector and its impact on regional economic growth. The data used is secondary data in the form of time series from GDRP at constant prices in Raja Ampat Regency, Teluk Bintuni Regency, Manokwari Regency and West Papua Province in 2015-2019, the analytical tool used is analysis *Dynamic Location Quotient (DLQ)*, and analysis *Klassen Typology*. The results of the study show that most of the economic sectors in each region have the potential to develop in the next few years and are generally included in the classification of developing sectors which have a high growth rate but the contribution level is still relatively low.*

Keywords: *Potential, economic sector, GDRP, Dynamic Location Quotient (DLQ), and Klassen Typology.*

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembangunan ekonomi daerah adalah proses di mana pemerintah daerah dan masyarakatnya bersama-sama mengelola setiap sumberdaya dan membangun hubungan kerjasama antara pemerintah daerah dengan sektor swasta agar dapat menciptakan suatu lapangan kerja baru dan mendorong perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut (Lincoln Arsyad, 2010). Implikasi dari perbedaan struktur dan potensi ekonomi wilayah, pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah cenderung berbeda satu sama yang lainnya. Ada daerah yang mengalami pertumbuhan ekonomi yang sangat cepat, tetapi ada pula yang relatif lambat dan bahkan ada pula yang mengalami stagnasi sama sekali. Kondisi tersebut tentunya akan memengaruhi pula tingkat kemakmuran masyarakat pada masing-masing daerah bersangkutan, ada yang telah berkembang menjadi daerah maju, daerah sedang berkembang dan ada pula masih merupakan daerah yang relatif masih terkebelakang.

Pemerintah daerah dalam pelaksanaan pembangunan memerlukan perencanaan yang baik, agar terwujudnya keberhasilan pembangunan. Terdapat dua pendekatan perencanaan daerah yaitu perencanaan sektoral dan perencanaan regional. Pendekatan sektoral adalah dengan memfokuskan perhatian pada sektor-sektor kegiatan yang ada di wilayah tersebut. Pendekatan ini mengelompokan kegiatan ekonomi atas sektor-sektor yang beragam dan dianggap seragam. Pendekatan regional melihat pemanfaatan ruang serta interaksi berbagai kegiatan dalam ruang lokasi wilayah. Dengan mengisi berbagai kegiatan ekonomi yang nantinya akan membentuk pola sektoral sedemikian rupa sehingga menghasilkannya alternatif pembangunan yang terbaik pada daerah tersebut (Tarigan, 2012).

Provinsi Papua Barat merupakan salah satu provinsi bagian timur pada negara Indonesia. Wilayah provinsi ini mencakup kawasan kepala burung pulau Papua dan kepulauan-kepulauan di sekelilingnya. Yang letaknya pada bagian ujung barat Pulau Papua. Provinsi Papua Barat memiliki luas 102.955,15 km² terluas kelima di Indonesia dan memiliki 13 Kabupaten/Kota, terdiri dari 12 Kabupaten dan 1 Kota. Provinsi Papua Barat merupakan daerah yang memiliki andil dalam mewujudkan pembangunan nasional melalui pencapaian pembangunan daerah. Keberhasilan akan pembangunan nasional yang juga didukung dari keberhasilan pembangunan daerah menjadi sangat penting bagi setiap pemerintah daerah termasuk Provinsi Papua Barat untuk selalu mendorong laju pembangunan baik pembangunan fisik maupun pembangunan non fisik seperti pembangunan ekonomi dengan meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang kemudian akan menjadikan masyarakat makin sejahtera (Farah D. Iskandar, 2018). Berkaitan dengan penjelasan umum mengenai Provinsi Papua Barat berikut tabel laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota pada Provinsi Papua Barat.

Berdasarkan pada Tabel 1. laju pertumbuhan ekonomi (PDRB) selama lima tahun terakhir, perekonomian Papua Barat masih tumbuh positif walaupun mengalami perlambatan, kondisi ini dipengaruhi oleh kinerja sebagian besar sektor ekonomi yang mengalami pertumbuhan positif. Dapat dikatakan bahwa Provinsi Papua Barat sudah berusaha dalam membangun perekonomian wilayahnya dengan baik, walaupun mengalami penurunan dikarenakan perbedaan terhadap potensi yang dimiliki, kondisi wilayah dan pemerintah masing-masing daerah dalam penentuan strategi dalam membangun perekonomiannya.

Tabel 1.
Laju Pertumbuhan PDRB Kabupaten/Kota di Provinsi Papua Barat ADHK 2010, Tahun 2015-2019 (persen)

No	Kabupaten /Kota	Tahun					Rata-rata
		2015	2016	2017	2018	2019	
1	Kab. Fakfak	7,29	5,24	7,13	6,56	6,00	6,44
2	Kab. Kaimana	4,97	3,17	5,76	5,87	4,95	4,94
3	Kab. Teluk Wondama	3,89	5,42	5,24	4,01	4,31	4,57
4	Kab. Teluk Bintuni	2,85	2,71	1,32	5,25	3,57	3,14
5	Kab. Manokwari	7,36	7,25	7,04	6,01	6,13	6,75
6	Kab. Sorong Selatan	6,40	6,04	7,47	6,19	5,87	6,39
7	Kab. Sorong	2,35	0,89	3,36	5,66	2,24	2,9
8	Kab. Raja Ampat	1,97	2,38	-0,01	4,58	3,92	2,56
9	Kab. Tambrauw	5,83	4,95	6,33	5,46	6,47	5,80
10	Kab. Maybrat	5,51	6,40	6,56	6,11	5,58	6,03
11	Kab. Manokwari Selatan	4,59	4,82	4,44	4,48	6,95	5,05
12	Kab. Pegunungan Arfak	6,67	3,15	3,36	9,87	4,08	5,42
13	Kota Sorong	10,27	9,05	8,26	6,73	3,14	7,49
Papua Barat		4,15	4,52	4,02	6,25	2,66	4,32

Sumber : BPS Provinsi Papua Barat, 2020

Terlihat Provinsi Papua Barat memiliki rata-rata laju pertumbuhan sebesar 4,32 persen. Untuk Kabupaten Manokwari sebesar 6,75 persen diikuti Kabupaten Teluk Bintuni sebesar 3,14 persen, dan milik Kabupaten Raja Ampat sebesar 2,56 persen. Jika diperhatikan dengan seksama, Provinsi Papua Barat, Kabupaten Raja Ampat, Kabupaten Teluk Bintuni dan Kabupaten Manokwari memiliki rata-rata laju pertumbuhan ekonomi yang tergolong relatif rendah jika dibandingkan dengan daerah lain yang ada pada Provinsi Papua Barat.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pembangunan Ekonomi

Menurut Rahardja dan Manurung (2018) Pembangunan ekonomi pada dasarnya adalah upaya untuk memperluas kemampuan dan kebebasan memilih (*increasing the ability and freedom of to choice*). Tercapainya hal tersebut merupakan indikator bahwa manusia secara individu maupun kolektif dapat meningkatkan utilitas/kualitas hidupnya.

Perencanaan Menurut Dimensi Pendekatan Dan Koordinasi

Perencanaan sektoral adalah perencanaan yang dilakukan dengan pendekatan berdasarkan sektor. Yang dimaksud dengan sektor adalah kumpulan dari kegiatan-kegiatan atau program yang mempunyai persamaan ciri-ciri serta tujuannya. Pembagian menurut klasifikasi fungsional seperti sektor, maksudnya untuk mempermudah perhitungan-perhitungan dalam mencapai sasaran makro. Sektor-sektor ini kecuali mempunyai ciri-ciri yang berbeda satu sama lain, juga mempunyai daya

dorong yang berbeda dalam mengantisipasi investasi yang dilakukan pada masing-masing sektor. Perencanaan dengan dimensi pendekatan regional menitikberatkan pada aspek lokasi di mana kegiatan dilakukan. Pemerintah daerah mempunyai kepentingan yang berbeda dengan instansi-instansi di pusat dalam melihat aspek ruang di suatu daerah. Departemen/lembaga pusat dengan visi atau kepentingan yang bertitik berat sektoral melihat "lokasi untuk kegiatan", sedangkan pemerintah daerah dengan titik berat pendekatan pembangunan regional (wilayah/daerah) melihat "kegiatan untuk lokasi". Berbagai pendekatan tersebut perlu dipadukan dalam perencanaan pembangunan nasional, yang terdiri dari pembangunan sektor-sektor di berbagai daerah, dan pembangunan daerah/wilayah yang bertumpu pada sektor-sektor. (BAPPENAS, 2008)

Teori Tipologi Daerah

Menurut Klassen untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan masing-masing daerah dapat menggunakan alat analisis Tipologi Daerah. Dalam hal ini, Tipologi daerah membagi daerah berdasarkan dua indikator utama, yaitu laju pertumbuhan dan pendapatan perkapita daerah. Dengan menentukan rata-rata laju pertumbuhan ekonomi sebagai sumbu vertikal dan rata-rata pendapatan perkapita sebagai sumbu horizontal, daerah yang diamati akan terdapat empat kelompok daerah yaitu (Emilia, 2006):

Tabel 2.
Pengelompokan Ekonomi Daerah Berdasarkan Tipologi Klassen

Laju Pertumbuhan Pendapatan Per Kapita	Laju Pertumbuhan di atas rata-rata	Laju Pertumbuhan di bawah rata-rata
Pendapatan Per Kapita di atas rata-rata	Daerah Maju	Daerah Maju Tapi Tertekan
Pendapatan Per Kapita di bawah rata-rata	Daerah Berkembang	Daerah Tertinggal

(Sjafrizal, 2014;198)

- 1) Daerah Maju (Developed Region) pada kuadran I di mana laju pertumbuhan dan pendapatan perkapita lebih tinggi dari rata-rata.
- 2) Daerah Maju Tapi Tertekan pada kuadran II di mana tingkat pendapatan per kapita daerah lebih tinggi dari rata-rata, tetapi laju pertumbuhan ekonominya lebih rendah dari rata-rata.
- 3) Daerah Berkembang pada kuadran III di mana tingkat pendapatan per kapita masih berada di bawah rata-rata, tetapi laju pertumbuhan ekonominya telah berada di atas rata-rata.
- 4) Daerah Tertinggal pada kuadran IV di mana baik laju pertumbuhan maupun pendapatan per kapita daerah ini berada di bawah rata-rata.

Pengelompokan ini bersifat dinamis berarti pengelompokan ini akan berubah beberapa tahun ke depan karena sangat bergantung pada perkembangan kegiatan pembangunan pada kabupaten/kota bersangkutan.

Teori Pertumbuhan Ekonomi Regional

Menurut Sjafrizal (2018) Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu unsur penentu utama dalam proses pembangunan daerah dan mempunyai implikasi kebijakan yang cukup luas. Sasaran utama teori pertumbuhan regional ini adalah untuk menjelaskan mengapa suatu daerah dapat tumbuh cepat dan ada pula yang tumbuh lambat. Pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi sampai

saat ini masih merupakan target utama dalam penyusunan rencana pembangunan nasional dan daerah di samping pembangunan fisik dan sosial. Sedangkan target pertumbuhan ekonomi tersebut ternyata sangat bervariasi sesuai dengan potensi ekonomi yang dimiliki oleh masing-masing regional.

Model Basis Ekspor (Export-Base Model)

Pertumbuhan ekonomi suatu daerah akan sangat ditentukan oleh peningkatan produksi dari sektor unggulan yang dijadikan sebagai sektor basis ekonomi daerah bersangkutan. Sedangkan sektor yang dijadikan sebagai sektor basis dapat ditentukan dengan menghitung nilai koefisien lokasi (*Location Quotient, LQ*) dari masing-masing sektor. Robert Murray Haig (1928) mengemukakan bahwa koefisien lokasi (*location quotient*) dapat digunakan untuk mengukur keuntungan komparatif suatu sektor, subsektor atau komoditi. Terdapat tiga jenis data yang dapat digunakan untuk menghitung koefisien lokasi.

- Nilai tambah (*value added*) dari masing-masing sektor atau subsektor sebagaimana terdapat dalam buku statistik PDRB menurut lapangan usaha yang umumnya sudah disediakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS).
- Nilai produksi barang dan jasa yang dapat dihitung dengan jalan mengalikan data jumlah produksi yang tercatat pada dinas dan instansi pemerintah daerah dengan harga barang dan jasa bersangkutan.
- Jumlah orang yang bekerja (*employment*) pada masing-masing sektor, subsektor atau pada setiap komoditi bersangkutan.

Mengikuti Blair (dalam Sjafrizal, 2018) formulasi Koefisien Lokasi ini dapat ditulis sebagai berikut :

$$LQ_{ij} = \frac{(y_{ij})}{\sum y_{ij}} : \left(\sum_j y_{ij} / \sum_i \sum_j y_{ij} \right), \quad LQ_{ij} > < 1$$

Dimana y_{ij} adalah nilai tambah produksi dan usaha i di wilayah j , akan menghasilkan nilai lebih besar atau lebih kecil dari 1. Arti ekonomis dari hasil perhitungan koefisien lokasi tersebut sebagai berikut.

- a. Bilamana $LQ_{ij} > 1$ maka sektor tersebut dikatakan mempunyai potensi ekonomi yang secara relatif lebih besar jika dibandingkan dengan sektor yang sama di daerah lain.
- b. Sebaliknya, bilamana $LQ_{ij} < 1$ atau sama dengan satu maka sektor tersebut dikatakan mempunyai potensi ekonomi yang secara relatif dikatakan kurang jika dibandingkan dengan sektor yang sama di daerah lain.

Teori Pertumbuhan Jalur Cepat yang Disinergikan

Teori pertumbuhan jalur cepat Turnpike diperkenalkan oleh Samuelson (1955). Setiap negara/wilayah perlu melihat sektor/komoditi apa yang memiliki potensi besar dan dapat dikembangkan dengan cepat, baik karena potensi alam maupun karena sektor itu memiliki *competitive advantage* untuk dikembangkan. Perkembangan struktur tersebut akan mendorong sektor lain untuk turut berkembang sehingga perekonomian secara keseluruhan akan tumbuh. Mensinergikan sektor-sektor adalah membuat sektor—sektor saling terkait dan saling mendukung sehingga pertumbuhan sektor yang satu mendorong pertumbuhan sektor yang lain, begitu juga sebaliknya, sehingga perekonomian akan tumbuh cepat (Tarigan 2007:55).

3. METODE PENELITIAN

Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif yang berarti data yang berupa bilangan, nilainya bisa berubah-ubah atau bersifat variatif. Data sekunder menggunakan runtut waktu (time series) atau disebut data tahunan. Keseluruhan data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari website resmi Badan Pusat Statistik Kabupaten Raja Ampat, Kabupaten Teluk Bintuni dan Provinsi Papua Barat. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah

1. Data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Raja Ampat, Kabupaten Teluk Bintuni, Kabupaten Manokwari Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2015 – 2019 (miliar rupiah)
2. Data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Papua Barat Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2015-2019 (miliar rupiah).

Metode Pengumpulan Data

Sumber data sekunder adalah catatan atau dokumentasi perusahaan, publikasi pemerintah, analisis industri oleh media, situs Web, internet dan seterusnya (Uma Sekaran, 2011). Untuk tujuan penelitian, dimana data yang dibutuhkan adalah data Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Raja Ampat, Kabupaten Teluk Bintuni, Kabupaten Manokwari dan Provinsi Papua Barat pada tahun 2015-2019 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik dari Kabupaten Raja Ampat, Kabupaten Teluk Bintuni, Kabupaten Manokwari dan Provinsi Papua Barat.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Raja Ampat, Kabupaten Teluk Bintuni, dan Kabupaten Manokwari adalah jumlah nilai keseluruhan dari barang dan jasa yang diproduksi di Kabupaten Raja Ampat, Kabupaten Teluk Bintuni, dan Kabupaten Manokwari dalam dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Dalam penelitian ini digunakan nilai PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) tahun dasar 2010, guna melihat pertumbuhan ekonomi dari tahun 2015-2019. Satuan dalam miliar rupiah.
2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Papua Barat adalah jumlah nilai keseluruhan dari barang dan jasa yang diproduksi di Wilayah Provinsi Papua Barat dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Dalam penelitian ini digunakan PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) tahun dasar 2010, guna melihat pertumbuhan ekonomi dari tahun 2015 – 2019. Satuan dalam miliar rupiah.
3. Sektor ekonomi adalah pengelompokan ekonomi menjadi beberapa bagian yang terdapat pada PDRB, yang mencakup 17 (Tujuh belas) sektor.

Metode Analisis Data.

Analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ)

Analisis Location Quotient adalah suatu analisis yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat spesialisasi sektor-sektor ekonomi disuatu wilayah yang memanfaatkan sektor basis atau *leading sector*. LQ pada hakikatnya merupakan perbandingan relatif sumbangan sebuah sektor di suatu daerah, dalam hal ini Kabupaten Raja Ampat, Kabupaten Teluk Bintuni dan Kabupaten Manokwari, terhadap sumbangan sebuah daerah referensi, misalnya tingkat provinsi atau nasional. Penelitian ini akan menggunakan Provinsi Papua Barat sebagai referensi.

Dynamic Location Quotient (DLQ) adalah modifikasi dari SLQ, dengan mengakomodasi faktor laju pertumbuhan subsektor dari waktu ke waktu. DLQ dihitung menggunakan rumus sebagai berikut (Kuncoro dkk, 2005; Yuwono, 2000).

$$DLQ_{iB} = \left[\frac{(1 + g_{iB}) / (1 + g_B)}{(1 + G_{iK}) / (1 + G_K)} \right]^t = \frac{IPPS_{iB}}{IPPS_{iK}}$$

Nilai DLQ yang dihasilkan dapat diartikan sebagai berikut (Kuncoro, 2018; Daryanto dan Hafizrianda, 2010) :

- Jika $DLQ > 1$, potensi perkembangan sektor atau subsektor i di Kabupaten Raja Ampat, Kabupaten Teluk Bintuni dan Kabupaten Manokwari lebih cepat dibandingkan dengan sektor atau subsektor yang sama di Provinsi Papua Barat.
- Jika $DLQ < 1$, potensi perkembangan sektor atau subsektor i di Kabupaten Raja Ampat, Kabupaten Teluk Bintuni dan Kabupaten Manokwari lebih rendah dibandingkan dengan Provinsi Papua Barat.
- Jika $DLQ = 1$, potensi perkembangan sektor atau subsektor i di Kabupaten Raja Ampat, Kabupaten Teluk Bintuni dan Kabupaten Manokwari sama besar dengan di Provinsi Papua Barat. Tetapi sektor itu tergolong non-basis, tidak memiliki keunggulan komparatif.

Analisis *Klassen Typology*

Tipologi *Klassen* adalah alat analisis yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi sektor, sub sektor, usaha, atau komoditi prioritas atau unggulan suatu daerah. Tipologi *Klassen* dilakukan dengan membandingkan pertumbuhan ekonomi daerah yang menjadi acuan atau nasional dan membandingkan pangsa sektor, subsektor, usaha atau komoditi suatu daerah dengan nilai rata-ratanya di tingkat yang lebih tinggi atau secara nasional. Hasil analisis Tipologi *Klassen* akan menunjukkan posisi pertumbuhan dan pangsa sektor, subsektor, usaha, atau komoditi pembentuk variabel regional suatu daerah. Dengan menggunakan analisis tipologi *Klassen*, suatu sektor dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori, yaitu:

1. Sektor unggulan (prima)
2. Sektor potensial,
3. Sektor berkembang, dan
4. Sektor terbelakang.

Penentuan suatu sektor apakah masuk dalam kategori prima, potensial, berkembang, dan terbelakang didasarkan pada perhitungan laju pertumbuhan kontribusi sektoral dan rerata besar kontribusi sektoralnya terhadap PDRB, sebagai berikut (Mahmudi, 2010).

Tabel 3.

Kategori sektor berdasarkan Tipologi *Klassen*

Rata-rata Laju Pertumbuhan Sektoral	Rata-rata Kontribusi Sektoral terhadap PDRB	$\hat{Y}_{SEKTOR} \geq \hat{Y}_{PDRB}$	$\hat{Y}_{SEKTOR} \leq \hat{Y}_{PDRB}$
	$r_{SEKTOR} \geq r_{PDRB}$	Sektor Unggulan	Sektor Berkembang
	$r_{SEKTOR} \leq r_{PDRB}$	Sektor Potensial	Sektor Terbelakang

Keterangan:

$$\hat{Y}_{\text{SEKTOR}} = \text{rata-rata sektor } i$$

$$\hat{Y}_{\text{PDRB}} = \text{rata-rata PDRB}$$

$$r_{\text{SEKTOR}} = \text{Laju pertumbuhan sektor } i$$

$$r_{\text{PDRB}} = \text{Laju pertumbuhan PDRB}$$

Untuk melakukan analisis Tipologi kelas, langkah-langkah yang dilakukan adalah:

1. Menghitung rata-rata PDRB per sektor
2. Menghitung rata-rata PDRB
3. Menghitung laju pertumbuhan PDRB dan laju pertumbuhan masing-masing
4. Mengklasifikasikan masing-masing sektor ke dalam matriks.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 4. Hasil Perhitungan DLQ (*Dynamic Location Quotient*) Sektor Kabupaten Raja Ampat, Kabupaten Teluk Bintuni dan Kabupaten Manokwari 2015-2019

Sektor Ekonomi	Kabupaten Raja Ampat		Kabupaten Teluk Bintuni		Kabupaten Manokwari	
	Rata-rata	Potensi/ Tidak Potensi	Rata-rata	Potensi/ Tidak Potensi	Rata-rata	Potensi/ Tidak Potensi
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,0008	Potensi	1,0028	Potensi	1,0010	Potensi
2. Pertambangan dan penggalian	1,0215	Potensi	1,0006	Potensi	1,0061	Potensi
3. Industri Pengolahan	1,0120	Potensi	1,0004	Potensi	1,0125	Potensi
4. Pengadaan Listrik dan Gas	1,0086	Potensi	1,0151	Potensi	1,0046	Potensi
5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1,0005	Potensi	1,0007	Potensi	1,0045	Potensi
6. Konstruksi	1,0183	Potensi	3,6705	Potensi	1,0012	Potensi
7. Perdagangan Besar dan Eceran: Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,0013	Potensi	1,0008	Potensi	1,0012	Potensi
8. Transportasi dan Pergudangan	1,0036	Potensi	1,0003	Potensi	1,0008	Potensi
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,0004	Potensi	1,0004	Potensi	1,0007	Potensi
10. Informasi dan Komunikasi	1,0022	Potensi	1,0008	Potensi	1,0123	Potensi
11. Jasa Keuangan dan Asuransi	1,0046	Potensi	0,9997	Tidak Potensi	1,0019	Potensi
12. Real Estat	1,0013	Potensi	1,0007	Potensi	1,0062	Potensi
13. Jasa Perusahaan	1,0009	Potensi	1,0014	Potensi	1,0010	Potensi
14. Administrasi Pemerintahan, Pertanahan dan Jaminan Sosial Wajib	1,0055	Potensi	1,0012	Potensi	1,0076	Potensi
15. Jasa Pendidikan	1,0017	Potensi	1,0001	Potensi	1,0020	Potensi
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,0004	Potensi	1,0005	Potensi	1,0034	Potensi
17. Jasa Lainnya	1,0024	Potensi	1,0008	Potensi	1,0040	Potensi

Sumber : data diolah, 2021

Berdasarkan hasil analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ) terhadap tujuh belas sektor perekonomian di Kabupaten Raja Ampat, Kabupaten Teluk Bintuni dan Kabupaten Manokwari atas dasar harga konstan dalam periode 2015-2019 pada Tabel 4. diketahui sektor-sektor ekonomi di Kabupaten Raja Ampat dan Kabupaten Manokwari semuanya memiliki potensi untuk berkembang dan sektor ekonomi yang perkembangannya lebih tinggi dari Provinsi Papua Barat dimasa yang

akan datang. Sedangkan pada Kabupaten Teluk Bintuni periode 2015-2019, teridentifikasi ada satu sektor yang tidak memiliki potensi untuk berkembang jika dibandingkan dengan daerah acuan. Dilihat bahwa hanya Sektor jasa keuangan dan asuransi merupakan sektor yang tidak memiliki potensi untuk berkembang dimasa yang akan datang dengan nilai DLQ yang memiliki rata-rata 0,9997 dan enam belas Sektor lainnya merupakan sektor ekonomi/lapangan usaha yang berpotensi.

Secara berturut-turut sektor yang memiliki potensi perkembangannya paling besar dari Kabupaten Raja Ampat, Kabupaten Teluk Bintuni dan Kabupaten Manokwari adalah sektor pertambangan dan penggalian dengan nilai rata-rata sebesar 1,0215, sektor kontruksi 3,6705, dan sektor Industri Pengolahan sebesar 1,0125.

Tabel 5. Pengelompokan Sektor-Sektor Ekonomi Kabupaten Raja Ampat Berdasarkan Tipologi Klassen 2015-2019

Rata-rata Kontribusi Sektoral thd PDRB Rata-rata Laju Pert. Sektoral	$\hat{Y}_{SEKTOR} \geq \hat{Y}_{PDRB}$	$\hat{Y}_{SEKTOR} \leq \hat{Y}_{PDRB}$
$I_{SEKTOR} \geq I_{PDRB}$	Sektor Unggulan <ul style="list-style-type: none"> • Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan • Kontruksi • Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib 	Sektor Berkembang <ul style="list-style-type: none"> • Industri Pengolahan • Pengadaan Listrik dan Gas • Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang • Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor • Transportasi dan Pergudangan • Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum • Informasi dan Komunikasi • Jasa Keuangan dan Asuransi • Real Estat • Jasa Perusahaan • Jasa Pendidikan • Jasa Lainnya
$I_{SEKTOR} \leq I_{PDRB}$	Sektor Potensial <ul style="list-style-type: none"> • Pertambangan dan Penggalian 	Sektor Terkebelakang <ul style="list-style-type: none"> • Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial

Sumber : data diolah, 2021

Pada Tabel 5. di Kabupaten Raja Ampat, teridentifikasi sektor-sektor yang merupakan sektor unggulan (3) yaitu sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, sektor Kontruksi, sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib.

Tabel 6. Pengelompokan Sektor-Sektor Ekonomi Kabupaten Teluk Bintuni Berdasarkan Tipologi Klassen 2015-2019

Rata-rata Kontribusi Sektoral thd PDRB Rata-rata Laju Pert. Sektoral	$\hat{Y}_{SEKTOR} \geq \hat{Y}_{PDRB}$	$\hat{Y}_{SEKTOR} \leq \hat{Y}_{PDRB}$
$\Gamma_{SEKTOR} \geq \Gamma_{PDRB}$	Sektor Unggulan	Sektor Berkembang <ul style="list-style-type: none"> • Pengadaan Listrik dan Gas • Kontruksi • Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor • Transportasi dan Pergudangan • Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum • Informasi dan Komunikasi • Jasa Keuangan dan Asuransi • Real Estat • Jasa Perusahaan • Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib • Jasa Pendidikan • Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial • Jasa Lainnya
$\Gamma_{SEKTOR} \leq \Gamma_{PDRB}$	Sektor Potensial <ul style="list-style-type: none"> • Pertambangan dan Penggalian • Industri Pengolahan 	Sektor Terkebelakang <ul style="list-style-type: none"> • Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan • Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang

Sumber : data diolah, 2021

Berdasarkan dari hasil pengelompokan ditunjukkan pada Tabel 6. Kabupaten Teluk Bintuni periode 2015-2019 diketahui tidak ada sektor ekonomi yang masuk dalam kategori sektor unggulan/prima. Yaitu sektor ekonomi yang pertumbuhannya relatif cepat dan sektor tersebut juga memiliki kontribusi yang relatif besar dibandingkan dengan sektor yang sama di tingkat Provinsi Papua Barat (Widodo, 2006). Namun demikian, sebagian besar sektor ekonomi Kabupaten Teluk Bintuni dikelompokkan dalam sektor ekonomi berkembang (13), yaitu sektor Pengadaan Listrik dan Gas, sektor Kontruksi, sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, sektor Transportasi dan Pergudangan, sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, sektor Informasi dan Komunikasi, sektor Jasa Keuangan dan Asuransi, sektor Real Estat, sektor Jasa Perusahaan, sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib, sektor Jasa Pendidikan, sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, sektor Jasa Lainnya.

Tabel 7. Pengelompokan Sektor-Sektor Ekonomi Kabupaten Manokwari Berdasarkan Tipologi Klassen 2015-2019

Rata-rata Kontribusi Sektoral thd PDRB Rata-rata Laju Pert. Sektoral	$\hat{Y}_{SEKTOR} \geq \hat{Y}_{PDRB}$	$\hat{Y}_{SEKTOR} \leq \hat{Y}_{PDRB}$
$\Gamma_{SEKTOR} \geq \Gamma_{PDRB}$	<p>Sektor Unggulan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor • Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib 	<p>Sektor Berkembang</p> <ul style="list-style-type: none"> • Industri Pengolahan • Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang • Transportasi dan Pergudangan • Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum • Informasi dan Komunikasi • Real Estat • Jasa Pendidikan • Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial
$\Gamma_{SEKTOR} \leq \Gamma_{PDRB}$	<p>Sektor Potensial</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan • Kontruksi 	<p>Sektor Terkebelakang</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pertambangan dan Penggalian • Pengadaan Listrik dan Gas • Jasa Keuangan dan Asuransi • Jasa Perusahaan • Jasa Lainnya

Sumber : data diolah, 2021

Dari hasil klasifikasi Tabel 7. bahwa terdapat sektor-sektor (2) yang dikelompokan sebagai sektor unggulan di Kabupaten Manokwari adalah Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib.

5. PENUTUP

Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan Dynamic Location Quotient (DLQ) dapat dilihat pada Kabupaten Raja Ampat dan Kabupaten Manokwari semua sektor ekonomi memiliki potensi untuk berkembang dalam beberapa tahun kedepan. Sedangkan, untuk Kabupaten Teluk Bintuni dari 17 sektor hanya ada satu sektor ekonomi yang tidak berpotensi untuk berkembang yaitu sektor jasa keuangan dan asuransi.
2. Dari hasil klasifikasi analisis *Klassen Typology* pada Kabupaten Raja Ampat ada tiga sektor yang termasuk dalam sektor unggulan. Untuk Kabupaten Teluk Bintuni belum ada sektor ekonomi yang termasuk dalam sektor unggulan. Dan dua sektor pada Kabupaten Manokwari sektor unggulan (prima). Selain dari sektor-sektor ekonomi tersebut, sisanya termasuk dalam sektor terkebelakang, sektor potensial dan paling banyak termasuk kedalam kategori sektor berkembang.

Saran

Dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Raja Ampat, Kabupaten Teluk Bintuni dan Kabupaten Manokwari pada tahun yang akan datang, penulis memberikan saran bagi Pemerintah Kabupaten Raja Ampat, Kabupaten Teluk Bintuni dan Kabupaten Manokwari diharapkan dapat semakin mendorong sektor-sektor ekonomi yang unggul untuk bertumbuh dan mengembangkan sektor-sektor ekonomi terkebelakang agar dapat menjadi pendukung sektor unggul sehingga berdampak baik pada pertumbuhan ekonomi sehingga terjadinya percepatan pembangunan daerah dimasa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincolin. 2010. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi ke-5. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. 2018. *Dokumen Perencanaan dan Pelaksanaan*. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Papua Barat. 2020. *Papua Barat Dalam Angka*. Manokwari.
- Emilia; Imelia. 2006. *“Modul Ekonomi Regional”* Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Jambi.
- Iskandar, Farah Diar. 2018. *Analisis Potensi Sektor Ekonomi Kabupaten Banyuwangi*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan. Universitas Jember. Kabupaten Jember.
- Kuncoro, Mudrajad; Widodo, Tri; Sulistyaningrum, Eny. 2005. *Pembangunan Daerah Kabupaten Sleman di Era Otonomi: Analisis Kebijakan dan Implikasinya bagi Perencanaan Jangka Menengah*. Kerjasama Pusat Studi Ekonomi dan Kebijakan Publik (PSEKP) Universitas Gadjah Mada dengan Lembaga Penyelidikan Ekonomi Masyarakat (LPEM) Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Kuncoro, Mudrajad. 2018. *Perencanaan Pembangunan Daerah: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mahmudi. 2010. *Manajemen Keuangan Daerah*. Jakarta Timur: Erlangga.
- Rahardja, Pratama; Manurung, Mandala. 2018. *Teori Ekonomi Makro: Suatu Pengantar*. Edisi 5. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Sjafrizal. 2014. *Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Era Otonomi*. Depok: PT RajaGrafindo Persada
- Sjafrizal. 2018. *Analisis Ekonomi Regional dan Penerapannya di Indonesia*. Edisi 1. Depok: Rajawali Pers, 2018.
- Tarigan; Robinson. 2007. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi cetakan keempat*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Tarigan; Robinson. 2012. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi Edisi Revisi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sekaran, Uma. 2011. *Metode Penelitian Untuk Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Widodo, Tri. 2006. *Perencanaan Pembangunan, Aplikasi Komputer (Era Otonomi Daerah)*, UPP STIM YKPN: Yogyakarta.
- Yuwono, Parapto. 2000. *Perencanaan dan Analisis Kebijakan Pemerintah*. Salatiga: Fakultas Ekonomi Unuversitas Kristen Satya Wacana.